**STRATEGI PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF
DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA
SISWA KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH
HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN JATI
AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN
PELAJARAN 2020/2021**

Siti Maesaroh

IAI An Nur Lampung

E-Mail : Sarohmay1298@gmail.com

Mujiyatun

IAI An Nur Lampung

E-Mail : Mujiyatun@an-nur.ac.id

Finy Muslihatuzzahro'

IAI An Nur Lampung

E-Mail : Finymuslihatuzzahro@an-nur.ac.id

Diterima: 28/07/2021	Revisi: 19/09/2021	Disetujui: 27/09/2021
-------------------------	-----------------------	--------------------------

ABSTRACT

This study examines the Affective Realm Development Strategy in Aqidah Akhlak Learning in Class XI Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jatiagung Students in the 2020/2021 Academic Year. The presence of researchers in the field is very important considering that this thesis is qualitative in nature, so the participation of researchers in the field is very important. The researcher is an active participant in the study and acts as a direct instrument and data collector from in-depth observations. At the time of the interview, the informant or respondent was asked to provide data in the form of words. In other words, data comes from informants, while complementary data comes from documents. All this information was collected through observation and documentation in addition to interviews. Examining existing data is how data analysis is

carried out. Then proceed with data reduction, data presentation, conclusion drawing, and data analysis. The results of this study indicate that: (1) Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jatiagung learning has referred to the 2013 curriculum, madrasahs have also implemented affective domain development strategies in teaching moral aqidah to students, such as using greetings between teachers and students, habituation of tadarus carried out in class before learning begins, habituation of dhuha prayer every morning, congregational prayers at the mosque, and so on, the aqidah moral teacher who always applies active learning methods in class XI. (2) student factors, madrasa factors, family factors, and community environmental factors can all play a role in supporting and hindering the strategy of developing the emotional realm in obtaining moral aqidah in class XI students.

Keywords: *Learning Strategy, Affective Realm, Aqidah Akhlak Learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Strategi Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jatiagung Tahun Pelajaran 2020/2021. Kehadiran peneliti dilapangan sangat penting mengingat skripsi ini bersifat kualitatif, maka partisipasi para peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti merupakan partisipan aktif dalam studi dan bertindak sebagai instrumen langsung dan pengumpul data dari pengamatan mendalam. Pada saat wawancara, informan atau responden diminta untuk memberikan data berupa kata-kata. Dengan kata lain, data berasal dari informan, sedangkan data pelengkap berasal dari dokumen. Semua informasi ini dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi selain wawancara. Meneliti data yang ada adalah bagaimana analisis data dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jatiagung pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum 2013,

madrasah juga telah menerapkan strategi pengembangan ranah afektif dalam mengajarkan akhlak aqidah kepada siswa, seperti menggunakan salam antara guru dan siswa, pembiasaan tadarus yang dilakukan di kelas sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan shalat dhuha setiap pagi, shalat berjamaah di masjid, dan sebagainya, guru aqidah akhlak yang selalu menerapkan metode pembelajaran aktif di kelas XI. (2) faktor siswa, faktor madrasah, faktor keluarga, dan faktor lingkungan masyarakat semuanya dapat berperan dalam mendukung dan menghambat strategi pengembangan ranah emosional dalam memperoleh akhlak akidah pada siswa kelas XI.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Ranah Afektif, Pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENDAHULUAN

Masa pandemi kontemporer yang ditandai dengan persaingan mutu atau kualitas, menuntut peningkatan kompetensi secara berkesinambungan dari semua pihak yang terlibat dalam berbagai domain. Hal ini menekankan pada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk membantu membentuk karakter bangsa.

Guru adalah upaya yang disengaja yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. "Guru berusaha untuk meningkatkan standar sumber daya manusia." Guru sangat penting di dunia sekarang ini karena guru merupakan salah satu faktor kualitas sumber daya manusia, dimana keunggulan suatu bangsa sekarang diukur dengan keunggulan sumber daya manusianya daripada kekayaan alam yang melimpah.¹

Melalui proses pembelajaran dengan proses yang terarah dan sarana prasarana yang sesuai yang dilakukan oleh pendidik, pendidikan menitikberatkan pada penargetan peserta

¹ Piet A Suhartian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perkembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Ardi Mahasatya, 2000), hal. 1

didik agar memiliki karakter intelektual dan moral yang baik, akhlak mulia (guru).²

Pertumbuhan dan perkembangan anak mengacu pada proses perubahan yang mereka lalui untuk mencapai potensi penuh mereka. Memahami tahapan-tahapan perkembangan yang dialami siswa, dengan ciri khasnya masing-masing, akan memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajarannya, memilih materi, dan memilih sumber belajar, atau pemilihan metode pembelajaran yang sesuai.

Memahami ciri-ciri psikologis anak didik, seperti pengembangan ranah afektif, merupakan langkah awal yang akan membantu pendidik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan setiap guru mampu memberikan pelayanan yang tepat kepada siswa dalam kondisi yang memerlukan pemahaman siswa, seperti perencanaan pendidikan, pemilihan alat dan sumber belajar, pemilihan bahan, interaksi belajar mengajar, motivasi, konseling, dan layanan bimbingan, dan berbagai faktor lainnya.

Menyadari hal itu, indikator keberhasilan dalam pembelajaran Akidah Akhlak kuat, mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, realitas perubahan Akidah Akhlak secara umum hanya menyentuh pada bagian transisi yang berorientasi kognitif, yang terbatas pada penguasaan materi. Ranah afektif menjadi kritis karena banyak orang dewasa ini memahami agama tetapi tidak mampu mengamalkannya karena nilai afektif belum tertanam dalam sanubari mereka dan nilai keagamaan belum menjadi cerminan sikap keseharian mereka.

Ranah afektif sangat penting bagi kehidupan keberagamaan seseorang karena agama tidak hanya ada dalam pikiran belaka tetapi ia juga sebagai sikap hidup dan juga perilaku sehari-hari, karenanya ranah afektif sangat penting bagi kehidupan beragama seseorang. Dalam bukunya *Psychology of Education with a New Approach*, Muhibbin Syah menekankan pentingnya ranah afektif untuk alasan pendidikan, dengan

² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Stain Press, 2014), hal. 11.

mengatakan, “Ranah afektif sangat penting untuk tujuan pendidikan, karena afektiflah yang menentukan baik buruknya seseorang.”³

Pendidikan iman dan akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan agama, khususnya pendidikan akidah dan akhlak, harus diberikan tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam tahapan penghayatan atau sikap, serta ranah psikomotor, agar kehidupan beragama dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak adalah perilaku manusia yang dilandasi oleh keinginan sadar untuk berbuat baik, yang dipimpin oleh keinginan hati dan sesuai dengan nalar yang rasional. Oleh karena itu, akhlak adalah segala tuntutan dan ketentuan Allah yang membimbing watak, sikap, dan perilaku manusia agar berakhlak mulia. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab “*Ihya Ulumuddin*” menyatakan sebagai berikut :

فَاخْلُقْ عِبَارَةً عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةً عَنْهَا
تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ
إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya: "Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan mudah dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan..."⁴

Akhlak muncul dari jiwa, tumbuh, dan berbuah, dengan semua anggota menggerakkan perbuatan dan menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama. Dengan demikian, aqidah akhlak adalah cabang ilmu yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami, dan meyakini akidah Islam, serta membentuk dan mengamalkan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 121.

⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Jilid III, hal. 58.

Pembelajaran di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin sudah cukup baik, namun guru masih kesulitan mengembangkan ranah afektif pada siswanya. Hal ini didorong oleh pengakuan siswa yang kurang baik dan belum mampu mengubah metode pembelajaran madrasah. Siswa mudah tergoda atau terbawa arus perkembangan sosial lingkungan, kurangnya motivasi, dan kurangnya kasih sayang dari lingkungan keluarga, mengakibatkan siswa di madrasah tidak memiliki ranah afektif yang baik, meskipun masih ada siswa yang memiliki ranah afektif yang baik.

Mengingat pentingnya peran seorang guru dalam mengajar dan mendidik siswa, khususnya dalam hal peningkatan ranah afektif atau bagian-bagian nilai dalam kehidupan siswa dan pengembangan kepribadian siswa dalam mempelajari Akidah Akhlak, maka diperlukan teknik yang tepat. Dengan demikian, strategi pembelajaran guru diperlukan untuk membantu siswa menciptakan dan mengembangkan ranah afektif mereka.

Dengan adanya strategi pembelajaran maka guru dengan mudah membentuk dan mengembangkan ranah afektif siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran, dan tentunya mereka dapat membangun generasi muda yang cerdas dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kondisi, kesadaran, dan kemampuan guru untuk meningkatkan ranah afektif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang dominan dalam suatu proses pendidikan, masih dianggap terbatas di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin dalam hal pengembangan potensi siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam belajar, mengikuti pelajaran dan rasa ingin tahu tentang pembelajaran agama.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas penulis ingin meneliti tentang “Strategi Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021”.

Berikut ini adalah masalah utama yang diangkat oleh penulis:

1. Bagaimanakah strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hidayatul Muftadiin tahun pelajaran 2020/2021?
2. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hidayatul Muftadiin tahun pelajaran 2020/2021?

Maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hidayatul Muftadiin tahun pelajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hidayatul Muftadiin tahun pelajaran 2020/2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Mengingat skripsi ini bersifat kualitatif, maka partisipasi para peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti merupakan partisipan aktif dalam studi dan bertindak sebagai instrumen langsung dan pengumpul data dari pengamatan mendalam. Pada saat wawancara, informan atau responden diminta untuk memberikan data berupa kata-kata. Dengan kata lain, data berasal dari informan, sedangkan data pelengkap berasal dari dokumen. Semua informasi ini dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi selain wawancara. Meneliti data yang ada adalah bagaimana analisis data dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan analisis data.

PEMBAHASAN

Pengertian Ranah Afektif

Rasa takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, cemas, dan emosi lainnya semuanya diekspresikan melalui perilaku afektif. Pengaruh pengalaman belajar tidak dapat dipisahkan dari perilaku semacam ini. Akibatnya, itu juga

dianggap sebagai personifikasi perilaku belajar.⁵ Afektif melibatkan berbagai proses mental, termasuk emosi, perasaan (feeling), suasana hati (mood), dan temperamen, untuk beberapa nama. Afektif mengacu pada hal-hal yang bersifat emosional, tetapi bukan kemauan (kehendak) atau keinginan tertentu. Pengalaman subjektif yang berhubungan dengan perubahan fisiologis dan perilaku adalah bagian terpenting dari emosi. Kesedihan, kegembiraan, dan ketakutan adalah contoh emosi yang merupakan hasil dari pengalaman subjektif individu. Emosi berkembang dan berkembang sejak usia muda, akhirnya menjadi salah satu fondasi kepribadian seseorang, dengan fungsi adaptif untuk melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan hidup.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, perilaku afektif dapat didefinisikan sebagai perilaku yang melibatkan perasaan, emosi, dan suasana hati seperti kesedihan, kegembiraan, kesenangan, ketakutan, kekhawatiran, dan sebagainya.

Teori Bloom Pada Pembelajaran Afektif

a. Penerimaan (*Receiving*)

Mengacu pada kemampuan untuk memperhatikan agar dapat merespon dengan tepat terhadap suatu stimulus. Pada ranah afektif, penerimaan merupakan derajat hasil belajar yang paling rendah.

b. Responsive (*Responding*)

Kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu terinspirasi untuk bereaksi dan mengambil tindakan jika terjadi suatu kejadian.

c. Nilai yang dianut (*Value*)

Menerima, menolak, atau mengabaikan item atau peristiwa tertentu berdasarkan nilai atau kepentingan yang kita tempatkan padanya. Tujuan ini dapat diterjemahkan ke dalam sikap dan sudut pandang.

d. Organisasi (*Organization*)

⁵ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan (pendekatan baru)*, (Bandung: Rajawali Pers, 1995) hal. 121

Sikap berbeda yang membuatnya lebih konsisten dapat menimbulkan konflik internal dan membentuk sistem nilai internal, termasuk perilaku yang diekspresikan dalam falsafah hidup, dalam hal penyatuan nilai.

e. Karakterisasi (*Characterization*)

Mengacu pada kepribadian dan vitalitas seseorang. Nilai berkembang secara teratur, menghasilkan perilaku yang lebih konsisten dan dapat diprediksi.⁶

Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akhlak akidah mengacu pada upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Islam agar mereka dapat hidup dengan baik, bahagia, dan sejahtera di dunia dan akhirat. Pembelajaran bermakna adalah upaya mengajar seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan berbagai strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁷ Pengajaran agama termasuk pengajaran moral. Akhlak adalah komponen sikap seseorang terhadap kehidupan atau kepribadian, dalam arti bagaimana sistem atau standar mengatur hubungan seseorang dengan Tuhan dan dengan manusia lain yang menjadi kepribadiannya sendiri. Pendidikan moral membentuk pikiran seseorang. Pembentukan ini dapat dicapai dengan menanamkan rasa baik dan buruk dalam hidup, menawarkan skala untuk mengevaluasi baik dan buruk, melatih dan menyesuaikan diri untuk melakukan, mendorong dan memberikan ide-ide untuk rela dan senang melakukannya.

Ajaran moral menganalisis nilai agama dari suatu tindakan, membahas atribut-atribut yang terpuji dan menjijikkan secara agama, dan membahas berbagai faktor yang mempengaruhi penciptaan sifat-sifat ini pada seseorang secara umum. Secara umum, Islam telah menetapkan model perilaku

⁶ Purwa Prawira Atmaja. Psikologi *Pendidikan Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hal. 249.

⁷ Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 109.

moral yang baik, khususnya melalui perilaku dan aktivitas Nabi Allah, yang menyampaikan pelajaran perilaku.⁸

Tujuan pembelajaran Akhlaq adalah agar siswa dapat mengembangkan akhlak mulia dan landasan aqidah yang kuat di dalam hatinya. Siswa yang tumbuh di masa depan seharusnya selalu menjadi manusia yang baik, sesuai dengan ajaran Islam.

HASIL PENELITIAN

1. Strategi Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa

Pendekatan yang dipilih untuk menanamkan metodologi pembelajaran dan mengembangkan ranah afektif kepada siswa di lingkungan pembelajaran aqidah merupakan strategi untuk mengembangkan ranah afektif dalam pembelajaran aqidah. Pendidik harus tepat dalam menerapkan metodologi untuk mengembangkan ranah emotif dalam mengajarkan aqidah akhlak kepada siswa. Penerapan strategi yang tepat dapat membantu siswa tersebut mengembangkan atau menciptakan siswa yang berkualitas. Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, misalnya, telah menetapkan metode untuk meningkatkan ranah afektif siswa sesuai dengan pembelajaran aqidah akhlak. Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, misalnya, telah mengintegrasikan kurikulum 2013 untuk membantu siswa meningkatkan ranah afektifnya.

Karena banyak siswa yang telah menunjukkan sikap afektifnya di sekolah, maka rencana pengembangan ranah afektif madrasah masuk dalam kategori baik. Namun di kelas XI, sebagian besar siswa belum mampu menunjukkan sikap afektifnya. Beberapa pengajar menekankan kurangnya pemahaman ranah afektif di kelas XI, bahkan diamati oleh waka kurikulum yang mengenal siswa di kelas secara pribadi.

Karena kurangnya penguasaan ranah afektif siswa dalam mempelajari aqidah akhlak, maka Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung yang meliputi kepala

⁸ Zakiyah Drajat dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hal. 71.

madrasah dan para guru besar mengadopsi teknik untuk membantu siswa mengembangkan ranah afektifnya. Beberapa taktik telah diterapkan, antara lain pembelajaran melalui sistem tatap muka dengan guru, praktik harian berjabat tangan dengan guru dan anak di gerbang sekolah, dan lain-lain. Madrasah telah menerapkan teknik tersebut dalam rangka mengembangkan ranah afektif siswa agar selaras dengan pembelajaran aqidah akhlak.

Di kelas, pengajar topik Aqidah Akhlak di madrasah menggunakan taktik untuk membantu siswanya meningkatkan ranah afektif mereka. Pendekatan yang digunakan adalah yang pertama menggunakan model pertimbangan, di mana siswa didorong untuk lebih peduli terhadap orang lain dan lebih memperhatikan mereka agar dapat bergaul, berkolaborasi, dan hidup rukun dengan mereka. Kedua, pendekatan pembangunan rasional berusaha untuk menumbuhkan pemikiran nilai-nilai yang matang. Klarifikasi nilai ketiga (model klarifikasi nilai) adalah strategi pengajaran yang membantu siswa mempelajari kemampuan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai dengan menggunakan pertanyaan atau proses penilaian (proses penilaian). Konsep ini digunakan oleh keempat metode non-direktif untuk membantu siswa mengaktualisasikan dirinya. Penerapan paradigma ini diharapkan dapat membantu siswa mengkonstruksi ranah afektif mereka sesuai dengan kajian prinsip-prinsip aqidah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa

Keberhasilan taktik pembelajaran guru tidak terlepas dari variabel pendukungnya. Pengaruh ini mungkin timbul baik dari keadaan internal maupun eksternal siswa. Karena faktor-faktor penghambat itu, bahkan taktik pembelajaran guru mungkin tidak efektif. Unsur keluarga merupakan salah satu variabel pendukung dalam menciptakan ranah afektif dalam mengajarkan akhlak aqidah kepada siswa. Keluarga, khususnya orang tua, harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai sehat pada anak-anak mereka untuk

pengembangan ranah afektif mereka, dan penanaman ini harus dimulai pada masa kanak-kanak. Setelah variabel keluarga, elemen terkait sekolah memainkan pengaruh yang signifikan dalam pengembangan ranah afektif anak-anak. Variabel yang berasal dari dalam diri siswa merupakan faktor pendukung peningkatan ranah afektif siswa dalam hubungannya dengan pembelajaran aqidah akhlak lainnya. Karena lebih mudah bagi pendidik untuk meningkatkan ranah afektif siswa jika siswa sudah memiliki kepribadian yang positif.

Masih ada beberapa faktor pendukung dalam mengembangkan ranah afektif siswa dalam pembelajaran akhlak aqidah, diantaranya siswa yang sudah baik dari segi fisiologis dan psikologis, lingkungan sekolah atau sekolah yang sudah menerapkan sistem amalan ibadah berupa shalat sunnah dhuha, dan tadarus saat ini sudah menjadi kebiasaan setiap pagi. Selain itu, guru sudah membiasakan berjabat tangan setiap pagi di depan gerbang. Selain itu, salah satu variabel pendukung penting dalam pengembangan ranah afektif anak adalah lingkungan keluarga dan masyarakat.

Di atas merupakan faktor pendukung yang memudahkan seorang pendidik untuk mengembangkan ranah afektif peserta didik sesuai dengan pembelajaran aqidah akhlak. Tentu saja, ketika mengembangkan ranah afektif siswa, seorang pendidik menghadapi tantangan atau hambatan. Siswa sendiri merupakan batu sandungan untuk menumbuhkan ranah afektif siswa sesuai dengan pembelajaran aqidah akhlak. Kurangnya perhatian keluarga terhadap anak kemudian menjadi faktor penghambat yang berdampak signifikan terhadap perkembangan afektif anak. Selanjutnya, variabel lingkungan masyarakat yang jauh dari cita-cita hidup, antara lain kesusilaan, tanggung jawab, dan nilai-nilai agama dalam domisili anak. Di sekolah, ranah afektif siswa dapat dikembangkan sesuai dengan pembelajaran aqidahnya. Guru dapat mengawasi siswa di madrasah untuk membantu mereka mengembangkan kepribadian yang positif. Guru dan madrasah menggunakan praktik pembelajaran moral Aqidah sepanjang waktu untuk

membangun anak yang lebih afektif. Seorang guru menggunakan strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk dan menumbuhkan afektif siswa, seperti yang mereka lakukan dalam pembelajaran tatap muka. Teknik tersebut diterapkan di sekolah dengan menanamkan praktik shalat dhuha, tadarus, dan zuhur berjamaah, serta membiasakan guru berjabat tangan setiap pagi di depan gerbang sekolah. Ranah afektif siswa yang baik belum optimal jika semua ini hanya bergantung pada peran sekolah. Tentunya untuk membentuk dan menumbuhkan afektif peserta didik yang sejalan dengan pembelajaran aqidah akhlak harus didukung dan diseimbangkan oleh variabel dari kepribadian anak itu sendiri, faktor keluarga, dan faktor kontekstual masyarakat pendukung.

KESIMPULAN

Dapat ditarik beberapa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung tahun ajaran 2020/2021 tentang strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran akhlak aqidah di kelas. Siswa XI Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung. kesimpulan. Berikut daftar kesimpulannya:

1. Strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran aqidah pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, termasuk penerapan beberapa kebiasaan terencana di madrasah. Pembiasaan terjadwal adalah budaya salam antara guru dan siswa di depan pintu gerbang Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, pembiasaan kegiatan tadarus setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, pembiasaan sholat dhuha setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, dan aplikasi. Guru mata kuliah akidah akhlak juga menggunakan pendekatan pembelajaran aktif untuk membantu siswa menciptakan dan mengembangkan ranah afektif yang selaras dengan pembelajaran aqidah akhlak. Faktor lainnya adalah adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti murotal/qiroatul qur'an,

rebana/hadrah, ceramah, dan khutbah yang mendorong berkembangnya ranah emotif siswa.

2. Beberapa faktor pendukung strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran akhlak aqidah pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung tahun ajaran 2020/2021 antara lain kondisi psikologis dan fisiologis siswa yang berada dalam kondisi baik dan stabil, dan siswa dalam kondisi baik dan stabil. Ranah afektif dapat dengan mudah dikembangkan. Faktor keluarga, seperti pribadi orang tua siswa kelas XI, sangat memperhatikan perkembangan pribadi anaknya, khususnya dalam ranah afektif, memberikan perhatian dan kasih sayang penuh untuk pembentukan pribadi anak yang baik. Faktor dari pihak sekolah, seperti Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung yang telah menerapkan sejumlah upaya untuk membantu siswa meningkatkan ranah afektifnya sesuai dengan pembelajaran aqidah akhlaknya. Misalnya, kebiasaan mengucapkan salam kepada guru dan siswa, kebiasaan mengucapkan tadarus di pagi hari, shalat dhuha di sore hari, dan shalat dzuhur berjamaah di sore hari, dan sebagainya. Faktor dari konteks masyarakat, seperti tempat tinggal salah satu santri di kelas XI yang dekat dengan pesantren, atau setting dengan potensi baik lainnya, akan mendorong proses santri di kelas XI menumbuhkan ranah afektifnya sesuai dengan prinsip belajar aqidah.

Faktor penghambat strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran akhlak aqidah pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung tahun ajaran 2020/2021 adalah berangkat dari perkembangan zaman yang semakin modern dan canggih, dengan fakta bahwa masih ada siswa kelas XI yang menggunakan teknologi, seperti smartphone dan internet dengan neoliberalisme pada tahun ajaran 2020/2021. Pengembangan ranah afektif akan terhambat oleh faktor dari kepribadian siswa itu sendiri, seperti situasi psikologis dan fisiologis anak muda yang berada dalam kesehatan yang buruk atau tidak stabil. Siswa kelas XI dipengaruhi oleh variabel keluarga seperti pengawasan orang tua yang kurang luas terhadap

anaknya, orang tua yang kurang memahami ajaran Islam, dan kurangnya kasih sayang terhadap anaknya saat menggunakan smartphone dan jaringan internet tanpa pengawasan orang tua. Faktor dari sekolah, sebagian kecil madrasah yang belum mengembangkan kebiasaan beribadah, dan kurangnya keharmonisan antara guru dan siswa. Perkembangan ranah afektif siswa kelas XI sesuai dengan pembelajaran aqidah akhlak akan terhambat oleh faktor dari konteks komunal, seperti tempat tinggal siswa kelas XI yang temannya kurang tersosialisasi dengan baik.

REFERENSI

- Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Jilid III
- Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan (pendekatan baru)*, (Bandung: Rajawali Pers, 1995)
- Piet A Suhartian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perkembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Ardi Mahasatya, 2000)
- Purwa Prawira Atmaja. *Psikologi Pendidikan Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Stain Press, 2014)
- Zakiyah Drajat dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)